
IDENTIFIKASI HAMBATAN BELAJAR MATEMATIKA PADA SISWA KELAS 6 SD NEGERI 1 SELUMBUNG

Ida Ayu Dinda Siwantari¹, I Made Sujana Adnyana²

^{1,2}STKIP Agama Hindu Amlapura

[1d.siwantari@gmail.com](mailto:d.siwantari@gmail.com), [2sujanaadcorpio@gmail.com](mailto:sujanaadcorpio@gmail.com)

ABSTRACT

This study aims to identify barriers to learning mathematics in sixth-grade students of SD Negeri 1 Selumbung and to determine the factors that cause these barriers. The study used a qualitative descriptive method with the research subjects being sixth-grade students and their class teachers. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that students experience various barriers to learning mathematics, including epistemological, ontogenic, and didactic barriers. Epistemological barriers are seen from students' difficulties in understanding mathematical concepts and applying formulas in solving problems. Ontogenic barriers are shown through low basic arithmetic skills and differences in students' learning readiness. Meanwhile, didactic barriers are related to the learning process that is still less varied and minimal use of learning media. In addition, it was found that barriers to learning mathematics are influenced by internal and external factors. Internal factors include low interest in learning, lack of motivation, fear of mathematics, and low student self-confidence. External factors include less innovative learning methods, limited learning media, and lack of support from the learning environment. Therefore, cooperation between teachers, schools, and parents is needed to create more active, interesting, and contextual mathematics learning so that students' learning obstacles can be minimized.

Keywords: *Learning disabilities, mathematics learning, elementary school students*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan belajar matematika pada siswa kelas VI SD Negeri 1 Selumbung serta mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan hambatan belajar tersebut. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas VI dan guru kelas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami berbagai hambatan belajar matematika yang meliputi hambatan epistemologis, ontogenik, dan didaktis. Hambatan epistemologis terlihat dari kesulitan siswa dalam memahami konsep matematika dan menerapkan rumus dalam penyelesaian soal. Hambatan ontogenik ditunjukkan melalui rendahnya kemampuan dasar berhitung serta perbedaan kesiapan belajar siswa. Sementara itu, hambatan didaktis berkaitan dengan proses pembelajaran yang masih kurang variatif dan minim penggunaan media pembelajaran. Selain itu, ditemukan bahwa hambatan belajar matematika dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya minat belajar, kurangnya motivasi, rasa takut terhadap matematika, dan rendahnya rasa percaya diri siswa. Adapun faktor eksternal meliputi metode pembelajaran yang kurang inovatif, keterbatasan media pembelajaran, serta kurangnya dukungan lingkungan belajar. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama

antara guru, sekolah, dan orang tua dalam menciptakan pembelajaran matematika yang lebih aktif, menarik, dan kontekstual agar hambatan belajar siswa dapat diminimalkan.

Kata Kunci: Hambatan belajar, pembelajaran matematika, siswa sekolah dasar

A. Pendahuluan

Matematika merupakan salah satu mata Pelajaran penting dalam Pendidikan dasar karena berperan dalam melatih kemampuan berpikir logis, kritis, sistematis, dan pemecahan masalah pada siswa. Pembelajaran matematika tidak hanya menekankan kemampuan berhitung, tetapi juga kemampuan memahami konsep dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, matematika menjadi fondasi penting bagi perkembangan kemampuan akademik siswa pada jenjang Pendidikan selanjutnya. Menurut Siregar dan Munthe (2024), pembelajaran matematika memiliki peranan penting dalam membantu siswa memahami konsep dan meningkatkan kemampuan berpikir secara sistematis.

Namun pada kenyataannya matematika masih dianggap sebagai mata Pelajaran yang sulit oleh Sebagian besar siswa sekolah dasar. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep, menyelesaikan operasi hitung, maupun mengerjakan soal cerita matematika. Kesulitan tersebut menyebabkan rendahnya minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika. Yolanita dan Ruswendi (2024) menyatakan bahwa kesulitan belajar matematika dapat menjadi hambatan dalam mencapai tujuan pembelajaran dan berdampak pada pencapaian akademik siswa secara keseluruhan.

Kesulitan belajar matematika dapat terlihat dari rendahnya kemampuan siswa dalam memahami simbol, menggunakan rumus, dan menyelesaikan permasalahan matematika. Tidak sedikit siswa yang mengalami kesalahan dalam proses perhitungan maupun penalaran matematika karena kurang memahami konsep dasar yang dipelajari. Kondisi tersebut menunjukkan adanya hambatan belajar yang perlu mendapat perhatian khusus dari guru dan sekolah. Firdaus dan Robandi (2025) menjelaskan bahwa hambatan belajar matematika dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam memahami materi dan menyelesaikan soal secara tepat.

Dalam pembelajaran matematika dikenal istilah *learning obstacle* atau hambatan belajar yang menjadi salah satu penyebab kesulitan siswa dalam memahami materi. Hambatan belajar tersebut terdiri atas hambatan epistemologis,

ontogenik, dan didaktis. Hambatan epistemologis berkaitan dengan keterbatasan pemahaman konsep siswa, hambatan ontogenik berkaitan dengan kesiapan mental dan perkembangan siswa, sedangkan hambatan didaktis berkaitan dengan proses pembelajaran yang dilakukan guru. Menurut Yolanita dan Ruswendi (2024), ketiga jenis hambatan tersebut sering ditemukan dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar.

Selain factor konsep, hambatan belajar matematika juga dipengaruhi oleh factor internal siswa. Faktor internal tersebut meliputi rendahnya minat belajar, motivasi belajar yang kurang, rasa takut terhadap matematika, serta kemampuan dasar berhitung yang belum optimal. Banyak siswa merasa cemas ketika mengikuti pembelajaran matematika sehingga sulit memahami materi yang dijelaskan guru. Sabila Bila, Mytra, dan Astuti (2025) menyebutkan bahwa faktor afektif seperti kecemasan dan rendahnya rasa percaya diri dapat menjadi penghambat dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar.

Selain faktor internal, terdapat pula faktor eksternal yang memengaruhi hambatan belajar matematika siswa. Faktor eksternal tersebut meliputi metode pembelajaran yang kurang variatif, penggunaan media pembelajaran yang terbatas, lingkungan belajar yang kurang mendukung, serta kurangnya perhatian orang tua terhadap proses belajar siswa. Guru yang hanya berfokus pada pemberian rumus tanpa memberikan pemahaman konsep dapat menyebabkan siswa cenderung menghafal daripada memahami materi. Hal ini sejalan dengan penelitian Yolanita dan Ruswendi (2024) yang menyatakan bahwa proses pembelajaran yang kurang inovatif dapat memperbesar kesulitan belajar matematika siswa.

Pembelajaran matematika di sekolah dasar seharusnya dirancang secara menarik, aktif, dan kontekstual agar siswa lebih mudah memahami konsep yang dipelajari. Penggunaan media konkret, permainan edukatif, dan model pembelajaran aktif dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi matematika. Karjanto dan Acelajado (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran aktif mampu meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan sikap positif siswa terhadap matematika. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar juga sangat penting dalam pembelajaran matematika. Media konkret dapat membantu siswa memahami konsep abstrak matematika secara lebih mudah. Suwarno dan Rahadian (2021)

menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran seperti *fractional blocks* dapat meningkatkan hasil belajar matematika dan motivasi siswa sekolah dasar.

Permasalahan hambatan belajar matematika juga menjadi perhatian dalam dunia pendidikan Indonesia. Rendahnya kemampuan numerasi siswa Indonesia menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep matematika dasar. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya perbaikan dalam proses pembelajaran matematika agar siswa dapat memahami materi secara lebih optimal. Fenomena kesulitan belajar matematika juga sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak siswa sekolah dasar yang masih mengalami kesulitan dalam operasi hitung dasar seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Bahkan, beberapa siswa mengalami kesulitan ketika mengerjakan soal cerita yang membutuhkan kemampuan berpikir logis dan analitis. Diskusi masyarakat mengenai kesulitan belajar matematika menunjukkan bahwa matematika masih menjadi mata pelajaran yang dianggap menantang bagi siswa.

Pada jenjang kelas VI sekolah dasar, kemampuan matematika menjadi sangat penting karena siswa mulai mempelajari materi yang lebih kompleks seperti pecahan, geometri, operasi hitung campuran, dan soal cerita. Materi tersebut membutuhkan kemampuan pemahaman konsep yang baik agar siswa dapat menyelesaikan masalah matematika dengan tepat. Firdaus dan Robandi (2025) menjelaskan bahwa siswa sekolah dasar masih mengalami hambatan dalam memahami konsep geometri dan penggunaan rumus matematika.

SD Negeri 1 Selumbung sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar tentunya memiliki tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran matematika. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa beberapa siswa kelas VI masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep matematika, terutama dalam menyelesaikan soal cerita dan soal yang membutuhkan penalaran. Selain itu, sebagian siswa terlihat kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran matematika dan cenderung merasa takut ketika diminta mengerjakan soal di depan kelas.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya hambatan belajar matematika yang perlu diidentifikasi secara mendalam agar guru dapat mengetahui bentuk hambatan yang dialami siswa beserta faktor penyebabnya. Dengan mengetahui hambatan belajar yang dialami siswa, guru dapat menentukan strategi pembelajaran yang

sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Menurut Herlambang, Kamid, dan Ramalisa (2024), identifikasi kesulitan belajar matematika sangat penting untuk membantu guru memahami kondisi siswa secara lebih mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Identifikasi Hambatan Belajar Matematika pada Siswa Kelas VI SD Negeri 1 Selumbung”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bentuk hambatan belajar matematika yang dialami siswa serta faktor-faktor yang menyebabkan munculnya hambatan tersebut sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami secara mendalam mengenai hambatan belajar matematika yang dialami siswa kelas VI SD Negeri 1 Selumbung berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 1 Selumbung dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas VI dan **guru kelas**. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran matematika dan aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai hambatan belajar yang dialami siswa, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa nilai siswa dan dokumen pembelajaran.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri 1 Selumbung melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa siswa kelas VI mengalami berbagai hambatan dalam pembelajaran matematika. Hambatan yang paling dominan terlihat pada kemampuan memahami konsep dasar matematika, terutama pada materi pecahan, operasi hitung campuran, geometri, dan soal cerita. Sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menentukan langkah penyelesaian soal serta memahami maksud soal yang diberikan guru. Kondisi tersebut menyebabkan siswa sering melakukan kesalahan dalam proses

perhitungan maupun penggunaan rumus. Temuan ini sejalan dengan penelitian Siregar dan Munthe (2024) yang menyatakan bahwa siswa sekolah dasar umumnya mengalami kesulitan dalam memahami konsep matematika, khususnya pada materi pecahan dan penggunaan simbol matematika.

Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa siswa kurang percaya diri ketika mengikuti pembelajaran matematika. Siswa cenderung diam saat guru memberikan pertanyaan dan merasa takut apabila diminta mengerjakan soal di depan kelas. Pada saat wawancara, beberapa siswa menyampaikan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit dan membingungkan karena terlalu banyak rumus yang harus dihafal. Kondisi ini menunjukkan adanya hambatan afektif dalam pembelajaran matematika. Sabila Bila, Mytra, dan Astuti (2025) menjelaskan bahwa faktor afektif seperti rasa takut, kecemasan, dan rendahnya rasa percaya diri dapat menjadi penghambat utama dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siswa mengalami hambatan epistemologis, yaitu keterbatasan siswa dalam memahami konsep matematika secara mendalam. Hal ini terlihat ketika siswa mampu menghafal rumus, tetapi tidak memahami cara penerapan rumus dalam penyelesaian soal yang berbeda. Beberapa siswa juga mengalami kesulitan dalam menghubungkan konsep matematika dengan situasi kehidupan sehari-hari. Temuan ini sesuai dengan pendapat Firdaus dan Robandi (2025) yang menyatakan bahwa hambatan epistemologis terjadi ketika siswa tidak mampu menggunakan konsep dan rumus matematika secara tepat dalam menyelesaikan masalah.

Selain hambatan epistemologis, ditemukan pula hambatan ontogenik yang berkaitan dengan kesiapan dan perkembangan kemampuan siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas VI, diketahui bahwa kemampuan siswa dalam matematika sangat beragam. Terdapat beberapa siswa yang masih belum lancar dalam operasi hitung dasar seperti perkalian dan pembagian sehingga mengalami kesulitan ketika mempelajari materi yang lebih kompleks. Hambatan ini menyebabkan siswa membutuhkan waktu lebih lama dalam memahami materi matematika dibandingkan teman-temannya. Kondisi tersebut juga diperkuat oleh berbagai fenomena pendidikan yang menunjukkan bahwa masih terdapat siswa tingkat lanjut yang belum menguasai kemampuan dasar berhitung.

Penelitian ini juga menemukan adanya hambatan didaktis yang berasal dari proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, proses pembelajaran matematika masih didominasi metode ceramah dan pemberian latihan soal tanpa penggunaan media pembelajaran yang bervariasi. Guru lebih sering menjelaskan materi menggunakan buku paket dan papan tulis sehingga siswa mudah merasa bosan dan kurang aktif dalam pembelajaran. Menurut Yolanita dan Ruswendi (2024), proses pembelajaran yang kurang inovatif dapat menyebabkan siswa kesulitan memahami materi matematika dan menurunkan minat belajar siswa.

Kurangnya penggunaan media konkret dalam pembelajaran matematika juga menjadi salah satu penyebab hambatan belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi, siswa lebih mudah memahami materi ketika guru memberikan contoh konkret dibandingkan hanya menjelaskan menggunakan rumus. Namun, penggunaan alat peraga dan media pembelajaran masih terbatas sehingga siswa kesulitan memahami konsep abstrak matematika. Penelitian Suwarno dan Rahadian (2021) menunjukkan bahwa penggunaan media konkret seperti *fractional blocks* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar matematika siswa sekolah dasar.

Faktor lain yang menyebabkan hambatan belajar matematika adalah rendahnya minat dan motivasi belajar siswa. Berdasarkan wawancara, beberapa siswa mengaku kurang menyukai matematika karena dianggap sulit dan membosankan. Rendahnya minat belajar menyebabkan siswa kurang fokus saat guru menjelaskan materi dan kurang bersemangat dalam mengerjakan latihan soal. Kondisi ini sesuai dengan penelitian Hardiana dan Nugraheni (2024) yang menjelaskan bahwa minat belajar memiliki pengaruh besar terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran matematika.

Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar dan dukungan orang tua turut memengaruhi hambatan belajar matematika siswa. Beberapa siswa mengaku jarang belajar matematika di rumah karena kurang mendapat pendampingan dari orang tua. Keterbatasan fasilitas belajar juga menjadi salah satu penyebab siswa kurang optimal dalam belajar matematika. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fatin dkk. (2024) yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang kurang mendukung dan terbatasnya alat peraga dapat memperparah kesulitan belajar matematika siswa sekolah dasar

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa hambatan belajar matematika pada siswa kelas VI SD Negeri 1 Selumbung dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya kemampuan dasar matematika, rasa takut terhadap matematika, kurangnya motivasi belajar, dan rendahnya rasa percaya diri siswa. Sementara itu, faktor eksternal meliputi metode pembelajaran yang kurang variatif, minimnya penggunaan media pembelajaran, dan kurangnya dukungan lingkungan belajar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, aktif, dan kontekstual agar siswa lebih mudah memahami konsep matematika. Penggunaan media konkret, permainan edukatif, dan model pembelajaran aktif dapat membantu meningkatkan minat belajar serta pemahaman siswa terhadap materi matematika. Karjanto dan Acelajado (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran aktif mampu meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran matematika.

Penelitian ini menunjukkan bahwa hambatan belajar matematika pada siswa kelas VI SD Negeri 1 Selumbung terdiri atas hambatan epistemologis, entogenik, dan didaktis. Hambatan tersebut dipengaruhi oleh factor kognitif, afektif, metode pembelajaran, serta lingkungan belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara guru, sekolah, dan orang tua untuk membantu siswa mengatasi hambatan belajar matematika sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif dan bermakna.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VI SD Negeri 1 Selumbung mengalami berbagai hambatan dalam pembelajaran matematika. Hambatan tersebut meliputi hambatan epistemologis, ontogenik, dan didaktis. Hambatan epistemologis terlihat dari kesulitan siswa dalam memahami konsep matematika dan menerapkan rumus dalam penyelesaian soal. Hambatan ontogenik terlihat dari rendahnya kemampuan dasar berhitung serta perbedaan kesiapan belajar siswa. Sementara itu, hambatan didaktis berkaitan dengan proses pembelajaran yang masih kurang variatif dan minim penggunaan media pembelajaran yang mendukung pemahaman siswa.

Hambatan belajar matematika pada siswa juga dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya minat belajar, kurangnya motivasi, rasa takut terhadap matematika, dan rendahnya rasa percaya diri siswa. Adapun faktor eksternal meliputi metode pembelajaran yang kurang inovatif, keterbatasan media pembelajaran, serta kurangnya dukungan lingkungan belajar.

Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan upaya bersama antara guru, sekolah, dan orang tua dalam mengatasi hambatan belajar matematika siswa. Guru diharapkan mampu menerapkan pembelajaran yang lebih inovatif, aktif, dan kontekstual dengan memanfaatkan media pembelajaran yang menarik agar siswa lebih mudah memahami konsep matematika. Dengan terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, hambatan belajar matematika siswa dapat diminimalkan sehingga hasil belajar dan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran matematika dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatin, N. F., Umayyah, S., & Kowiyah. (2024). *Analisis kesulitan belajar bangun datar di sekolah dasar pada siswa kelas rendah*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(3), 44238–44243.
- Firdaus, R., & Robandi, B. (2025). *Analisis Hambatan Belajar Siswa Pada Materi Geometri di Sekolah Dasar*. Jurnal Basicedu, 9(1), 105–113.
- Hardiana, T., & Nugraheni, N. (2024). *Peningkatan minat belajar matematika melalui pendekatan culturally responsive teaching (CRT) pada peserta didik kelas II sekolah dasar*. Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia, 2(1), 33–39.
- Herlambang, A. R., Kamid, K., & Ramalisa, Y. (2024). *Profil Kesulitan Belajar Matematika dan Kecenderungan Diskalkulia pada Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan MIPA, 14(2).
- Karjanto, N., & Acelajado, M. J. (2022). *Sustainable Learning, Cognitive Gains, and Improved Attitudes in College Algebra Flipped Classrooms*.
- Lestari, A., Misyanto, & Riadin, A. (2023). *Analisis Kesulitan Belajar Matematika pada Peserta Didik Sekolah Dasar*. Jurnal Perspektif Penelitian Pendidikan, 1(2), 17–22.
- Sabila Bila, S., Mytra, P., & Astuti, L. (2025). *Faktor Penghambat Kognitif dan Afektif dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Hybrid: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains, 4(3), 14–21.
- Siregar, L. N. K., & Munthe, A. R. (2024). *Analisis Kesulitan Belajar Matematika pada Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Kualitas Pendidikan, 2(3), 295–299.
- Suwarno, & Rahadian, R. B. (2021). *The Use of Fractional Blocks to Improve Mathematics for Second Grade Elementary School Students at South Bangka Indonesia*, 5(12).
- Yolanita, C., & Ruswendi, A. (2024). *Analisis Kesulitan Belajar Matematika di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata, 5(3), 464–470.